Mauriduna Journal of Islamic Studies
E-ISSN : 2792-0876
Vol. 5, No. 4, November 2024
DOI: 10.37274/mauriduna.v5i4.566
http://ejournal.arraayah.ac.id

Analisis Kritik Filsafat:Kritik Tahafut Al- Tahafut terhadap Tahafut Al-Falasifah

Rahmawati
Universitas PTIQ Jakarta,Indonesia
rahmawatireski20@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kritik filsafat yang dikemukakan oleh Ibnu Rusyd dalam karyanya *Tahafut al-Tahafut* terhadap *Tahafut al-Falasifah* karya Al-Ghazali. Kajian ini mengulas pandangan filosofis kedua tokoh besar Islam dalam sejarah pemikiran Islam, khususnya dalam perdebatan antara filsafat dan teologi. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami bagaimana Ibnu Rusyd mendekonstruksi argumen Al-Ghazali terhadap filsafat, serta menilai relevansi kritik tersebut dalam konteks pemikiran Islam kontemporer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks kritis dengan pendekatan historis-filosofis. Data primer berupa karya *Tahafut al-Tahafut* dan *Tahafut al-Falasifah* dianalisis secara mendalam dengan mencermati struktur argumentasi, konteks historis, serta implikasi filosofisnya. Data sekunder berupa literatur pendukung dari ulama klasik dan modern digunakan untuk memperkuat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Rusyd berhasil menawarkan pembelaan terhadap filsafat melalui argumentasi logis yang bertumpu pada konsistensi metodologi filsafat dan pemikiran rasional. Kritiknya terhadap Al-Ghazali tidak hanya menyoroti kelemahan epistemologi teologis, tetapi juga menegaskan pentingnya harmoni antara wahyu dan akal. Kesimpulannya, karya *Tahafut al-Tahafut* merupakan salah satu tonggak penting dalam sejarah filsafat Islam yang menunjukkan upaya integrasi antara tradisi keagamaan dan pemikiran rasional, yang tetap relevan untuk mengatasi tantangan pemikiran modern.

Kata kunci: *Kritik Filsafat, Tahafut al-Tahafut, Tahafut al-Falasifah, Ibnu Rusyd, Al-Ghazali.*

Abstract

This study aims to analyze the philosophical critique presented by Ibn Rushd in his work Tahafut al-Tahafut against Tahafut al-Falasifah by Al-Ghazali. The research examines the philosophical views of these two prominent Islamic thinkers in the history of Islamic thought, particularly in the debate between philosophy and theology. The main focus is to understand how Ibn Rushd deconstructs Al-Ghazali's arguments against philosophy and evaluates the relevance of this critique in the context of contemporary Islamic thought. The method used in this study is critical textual analysis with a historical-philosophical approach. Primary data, including the texts of Tahafut al-Tahafut and Tahafut al-Falasifah, were deeply analyzed by examining the structure of arguments, historical

Diserahkan: 16-08-2024 **Disetujui**: 22-09-2024. **Dipublikasikan**: 28-11-2024

context, and their philosophical implications. Secondary data from classical and modern scholars' literature were utilized to support the analysis. The results indicate that Ibn Rushd successfully offers a defense of philosophy through logical arguments grounded in the consistency of philosophical methodology and rational thought. His critique of Al-Ghazali not only highlights the epistemological weaknesses of theological arguments but also emphasizes the importance of harmony between revelation and reason. In conclusion, Tahafut al-Tahafut stands as a significant milestone in the history of Islamic philosophy, demonstrating efforts to integrate religious traditions with rational thought, which remains relevant in addressing modern intellectual challenges.

***Keywords**: Philosophical Critique, Tahafut al-Tahafut, Tahafut al-Falasifah, Ibn Rushd, Al-Ghazali.*

I. PENDAHULUAN

Perdebatan antara filsafat dan teologi telah menjadi salah satu wacana paling menarik dalam sejarah intelektual Islam. Dua bidang ini, meskipun sering dianggap berlawanan, memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk pemikiran umat Islam, terutama pada era klasik. Salah satu tokoh yang menonjol dalam perdebatan ini adalah Al-Ghazali (w. 1111 M), seorang teolog besar yang terkenal dengan kritiknya terhadap para filsuf dalam karyanya *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Para Filosof). Dalam karya ini, Al-Ghazali secara tegas mengkritik konsep-konsep filsafat tertentu yang menurutnya bertentangan dengan ajaran Islam, seperti keabadian dunia, pengetahuan Tuhan tentang partikular, dan kebangkitan jasmani. Kritik ini ditujukan kepada para filsuf Muslim seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina yang banyak mengadopsi pemikiran filsafat Yunani, khususnya Aristotelianisme dan Neoplatonisme.[1]

Sebagai tanggapan atas kritik Al-Ghazali, Ibnu Rusyd (w. 1198 M), seorang filsuf dan ulama Andalusia, menulis *Tahafut al-Tahafut* (Kerancuan dari Kerancuan). Dalam karya ini, Ibnu Rusyd berusaha membela filsafat dari serangan Al-Ghazali dengan pendekatan logis dan metodologis. Ia menilai bahwa banyak argumen Al-Ghazali didasarkan pada kesalahpahaman terhadap filsafat dan metode para filsuf. Bagi Ibnu Rusyd, filsafat tidak

[1] Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, ed. Michael Marmura (Provo: Brigham Young University Press, 1997), hlm. 22-25.

hanya kompatibel dengan ajaran Islam, tetapi juga merupakan alat penting untuk memahami wahyu secara rasional.[2]

Karya *Tahafut al-Falasifah* dan *Tahafut al-Tahafut* menjadi simbol dari dua pendekatan besar dalam pemikiran Islam, yakni pendekatan teologis yang mengutamakan wahyu sebagai sumber utama kebenaran, dan pendekatan filosofis yang menekankan pentingnya akal sebagai alat interpretasi. Perdebatan ini mencerminkan dinamika intelektual umat Islam pada masa klasik, ketika berbagai aliran pemikiran berkembang dengan pesat.[3]

Pemikiran Al-Ghazali dalam *Tahafut al-Falasifah* sering dipahami sebagai upaya untuk menunjukkan batas-batas akal manusia dalam memahami hakikat Tuhan dan alam semesta. Al-Ghazali menganggap bahwa beberapa konsep filsafat, khususnya yang berasal dari Aristoteles dan dikembangkan oleh para filsuf Muslim seperti Ibnu Sina, bertentangan dengan prinsip-prinsip teologi Islam. Dalam kritiknya, ia mengklaim bahwa filsafat tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan terhadap masalah-masalah metafisik tertentu, seperti penciptaan dunia ex nihilo (dari ketiadaan) dan hubungan antara Tuhan dan makhluk. Al-Ghazali juga menganggap bahwa filsafat memiliki kecenderungan untuk mereduksi wahyu menjadi sekadar akal manusiawi, yang menurutnya dapat menyesatkan keimanan umat Islam.[4]

Sebaliknya, Ibnu Rusyd dalam *Tahafut al-Tahafut* menekankan pentingnya filsafat sebagai instrumen yang tidak hanya memperkuat keimanan tetapi juga memberikan landasan logis untuk memahami wahyu secara lebih mendalam. Menurut Ibnu Rusyd, kritik Al-Ghazali terhadap filsafat sering kali didasarkan pada kesalahpahaman terhadap tujuan dan metodologi filsafat. Sebagai contoh, dalam pembahasan tentang keabadian dunia, Ibnu Rusyd berargumen bahwa filsafat tidak berusaha meniadakan konsep penciptaan oleh Tuhan, tetapi lebih pada memahami bagaimana Tuhan menciptakan

[2] Ibn Rushd, *Tahafut al-Tahafut*, ed. Simon van den Bergh (London: E.J. Brill, 1954), hlm. 3-7.
[3] Dimitri Gutas, *Avicenna and the Aristotelian Tradition* (Leiden: Brill, 2001), hlm. 126-130.
[4] Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, hlm. 45-48.

dunia secara rasional.[5] Dalam pandangannya, akal dan wahyu tidak saling bertentangan, tetapi saling melengkapi dan memperkuat untuk mengungkap kebenaran yang hakiki.

Perdebatan antara Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pemikiran Islam, baik di dunia Islam sendiri maupun di Barat. Di dunia Islam, karya-karya mereka menjadi referensi utama dalam diskursus antara kaum teologis dan filosofis, sementara di Eropa, khususnya pada era Abad Pertengahan, pemikiran Ibnu Rusyd diterjemahkan dan memengaruhi perkembangan filsafat skolastik. Pemikiran Ibnu Rusyd yang mendukung integrasi akal dan wahyu bahkan dianggap sebagai salah satu faktor yang mendorong kebangkitan pemikiran rasional di Eropa.[6]

Kajian ini juga penting untuk memahami bagaimana tradisi intelektual Islam dapat menjadi inspirasi dalam menghadapi tantangan kontemporer. Di era modern, di mana perdebatan antara agama dan sains sering kali muncul, pendekatan Ibnu Rusyd yang menekankan harmoni antara akal dan wahyu menawarkan solusi yang relevan. Selain itu, kritik Al-Ghazali juga memberikan pengingat akan pentingnya menjaga akidah Islam dari pengaruh pemikiran luar yang dapat mereduksi makna spiritualitas agama. Oleh karena itu, mengkaji *Tahafut al-Falasifah* dan *Tahafut al-Tahafut* bukan hanya soal memahami sejarah pemikiran Islam, tetapi juga menemukan relevansinya untuk menjawab persoalan intelektual masa kini.[7]

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam kritik yang diajukan oleh Ibnu Rusyd terhadap Al-Ghazali, baik dari segi epistemologi, logika, maupun konteks sejarahnya. Membandingkan konsep akal dan wahyu dalam pemikiran Ibnu Rusyd dan Al-Ghazali, Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami substansi perdebatan antara dua tokoh besar ini, tetapi juga untuk mengeksplorasi relevansi kritik Ibnu Rusyd dalam menjawab tantangan intelektual modern. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun harmoni antara tradisi keagamaan dan pemikiran rasional di era kontemporer ini.

[5] Ibn Rushd, *Tahafut al-Tahafut*, hlm. 35-40.
[6] Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy* (New York: Columbia University Press, 2004), hlm. 244-250.
[7] Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Science: An Illustrated Study* (London: World Wisdom, 2007), hlm. 183-185.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis teks kritis dengan pendekatan historis-filosofis. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali secara mendalam struktur argumentasi yang disampaikan oleh Al-Ghazali dalam *Tahafut al-Falasifah* dan kritik yang diajukan oleh Ibnu Rusyd dalam *Tahafut al-Tahafut*. Analisis dilakukan dengan membandingkan argumen kedua tokoh dalam konteks sejarah dan latar belakang intelektual mereka, serta menilai relevansi pandangan mereka terhadap persoalan filsafat dan teologi. Pendekatan historis-filosofis memungkinkan penelitian ini untuk tidak hanya mengkaji isi argumentasi secara konseptual, tetapi juga memahami dinamika sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakangi pandangan kedua tokoh tersebut.[8]

Data utama penelitian ini adalah karya-karya primer berupa *Tahafut al-Falasifah* karya Al-Ghazali dan *Tahafut al-Tahafut* karya Ibnu Rusyd. Keduanya dianalisis dengan mencermati aspek-aspek epistemologi, logika, dan implikasi teologis dari argumentasi yang mereka sampaikan. Selain itu, data sekunder berupa literatur pendukung dari ulama klasik dan modern digunakan untuk memberikan perspektif tambahan terhadap perdebatan antara kedua tokoh, perbandingan konsep-konsep filsafat. Literatur sekunder ini mencakup kajian historis tentang perkembangan filsafat Islam, tafsir atas karya kedua tokoh, serta analisis filosofis dari penulis-penulis modern yang relevan dengan tema penelitian.

Langkah-langkah penelitian meliputi pengumpulan data primer dan sekunder, pembacaan mendalam terhadap teks, identifikasi tema-tema utama yang menjadi fokus kritik dan pembelaan, serta analisis perbandingan antara argumen Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Setiap argumen yang ditemukan dalam karya-karya tersebut diinterpretasikan dalam konteks historisnya, untuk memastikan pemahaman yang akurat tentang maksud dan tujuan kedua tokoh tersebut.

Dengan metode ini, penelitian tidak hanya berusaha untuk memaparkan perbedaan pandangan antara Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd, tetapi juga mengeksplorasi kemungkinan titik temu antara wahyu dan akal, serta kontribusi filsafat terhadap perkembangan

[8] Dimitri Gutas, *Avicenna and the Aristotelian Tradition* (Leiden: Brill, 2001), hlm. 65-70.

pemikiran Islam. Melalui analisis yang mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya harmoni antara tradisi keagamaan dan pemikiran rasional dalam menghadapi tantangan intelektual kontemporer.

Konteks Historis dan Pemikiran Tokoh

Al-Ghazali (1058-1111 M) dan Ibnu Rusyd (1126-1198 M) adalah dua tokoh besar dalam sejarah pemikiran Islam yang hidup di era dan lingkungan intelektual yang berbeda. Al-Ghazali lahir di wilayah Persia, tepatnya di Thus, yang saat itu menjadi bagian dari Kekaisaran Seljuk. Era ini ditandai dengan perkembangan intelektual yang pesat di dunia Islam, terutama dalam bidang filsafat, teologi, dan hukum. Sebagai seorang ulama besar, Al-Ghazali dikenal dengan kemampuannya dalam mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, termasuk tasawuf dan teologi. Namun, ia juga menjadi kritikus utama filsafat, terutama terhadap filsafat yang dipengaruhi oleh Aristotelianisme dan Neoplatonisme, seperti yang terlihat dalam karyanya yang monumental, *Tahafut al-Falasifah*. Dalam karya tersebut, Al-Ghazali berusaha menunjukkan bahwa beberapa konsep filsafat bertentangan dengan prinsip-prinsip teologi Islam.[9]

Berbeda dengan Al-Ghazali, Ibnu Rusyd lahir di Cordoba, Andalusia, yang saat itu merupakan pusat peradaban Islam di Barat. Ibnu Rusyd hidup di bawah dinasti Almohad yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk filsafat. Sebagai seorang filsuf, ulama, dan hakim, Ibnu Rusyd dikenal dengan pandangannya yang mendukung integrasi antara akal dan wahyu. Melalui karya-karyanya, termasuk *Tahafut al-Tahafut*, Ibnu Rusyd membela filsafat dari kritik Al-Ghazali. Baginya, filsafat merupakan alat yang sah dan penting untuk memahami kebenaran wahyu. Dengan pendekatan rasionalnya, Ibnu Rusyd berusaha menunjukkan bahwa tidak ada kontradiksi fundamental antara ajaran Islam dan prinsip-prinsip filsafat.[10]

Konteks historis kedua tokoh ini juga memengaruhi pandangan mereka terhadap filsafat. Al-Ghazali hidup pada masa ketika filsafat mulai dipertanyakan oleh kalangan

[9] Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, ed. Michael Marmura (Provo: Brigham Young University Press, 1997), hlm. 3-7.
[10] Ibn Rushd, *Tahafut al-Tahafut*, ed. Simon van den Bergh (London: E.J. Brill, 1954), hlm. 1-5.

ulama Sunni karena dianggap mengancam keimanan umat Islam. Ia menganggap perlu untuk menolak elemen-elemen filsafat tertentu yang dianggap berbahaya bagi teologi Islam. Sementara itu, Ibnu Rusyd hidup di Andalusia, yang merupakan jembatan intelektual antara dunia Islam dan Eropa. Lingkungan ini memungkinkan Ibnu Rusyd untuk lebih terbuka terhadap filsafat Yunani dan mendorongnya untuk membela filsafat sebagai bagian integral dari tradisi Islam.[11]

Perbedaan konteks ini menunjukkan bahwa kritik dan pembelaan terhadap filsafat yang dilakukan oleh kedua tokoh tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pandangan teologis mereka, tetapi juga oleh kondisi sosial, politik, dan budaya yang melingkupi kehidupan mereka. Karya *Tahafut al-Falasifah* dan *Tahafut al-Tahafut* menjadi bukti dari dinamika intelektual dunia Islam pada masa itu, yang tidak hanya memperdebatkan konsep-konsep filosofis tetapi juga berusaha mencari titik temu antara akal dan wahyu. Dengan demikian, pemikiran kedua tokoh ini tidak hanya relevan dalam konteks historis mereka, tetapi juga memberikan pelajaran berharga bagi perkembangan intelektual Islam hingga saat ini.

Analisis Kritik Ibnu Rusyd terhadap Al-Ghazali

Ibnu Rusyd, melalui karyanya *Tahafut al-Tahafut*, memberikan kritik tajam terhadap argumen-argumen yang diajukan oleh Al-Ghazali dalam *Tahafut al-Falasifah*. Kritik utama Ibnu Rusyd terletak pada pendekatan epistemologi dan logika yang digunakan Al-Ghazali untuk menolak filsafat. Menurut Ibnu Rusyd, Al-Ghazali kerap kali salah memahami prinsip-prinsip dasar filsafat, terutama konsep-konsep yang diadopsi dari tradisi Aristotelian. Sebagai contoh, dalam perdebatan tentang keabadian dunia, Al-Ghazali menuduh para filsuf menyatakan bahwa dunia bersifat azali dan tidak diciptakan, yang dianggap bertentangan dengan doktrin Islam. Namun, Ibnu Rusyd membantah tuduhan ini dengan menjelaskan bahwa filsuf seperti Aristoteles dan Ibnu Sina memahami keabadian dunia bukan sebagai ketiadaan penciptaan, melainkan sebagai

[11] Dimitri Gutas, *Greek Thought, Arabic Culture* (London: Routledge, 1998), hlm. 178-183.

keberlangsungan ciptaan Tuhan dalam bentuk tertentu. Ibnu Rusyd menegaskan bahwa konsep ini, jika dipahami dengan benar, tidak bertentangan dengan ajaran Islam.[12]

Selain itu, kritik Ibnu Rusyd terhadap Al-Ghazali juga berfokus pada metodologi yang digunakan dalam menganalisis wahyu dan akal. Al-Ghazali cenderung memprioritaskan wahyu sebagai sumber utama kebenaran dan memandang filsafat sebagai alat yang terbatas. Sebaliknya, Ibnu Rusyd percaya bahwa wahyu dan akal adalah dua entitas yang saling melengkapi. Ia berpendapat bahwa wahyu memberikan panduan normatif, sedangkan akal memungkinkan manusia untuk memahami dan mengimplementasikan panduan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, Ibnu Rusyd melihat filsafat sebagai cara untuk memperkuat pemahaman terhadap wahyu, bukan sebagai ancaman terhadapnya.[13]

Ibnu Rusyd juga menyoroti argumen Al-Ghazali tentang ketidakmampuan filsafat menjawab pertanyaan-pertanyaan metafisika tertentu, seperti pengetahuan Tuhan tentang partikular dan kebangkitan jasmani. Dalam pandangan Ibnu Rusyd, kritik Al-Ghazali terhadap filsafat dalam hal ini lebih bersifat teologis daripada filosofis. Misalnya, mengenai pengetahuan Tuhan tentang partikular, Ibnu Rusyd berargumen bahwa filsafat memiliki pendekatan yang berbeda tetapi tidak bertentangan dengan teologi Islam. Ia menunjukkan bahwa para filsuf menggunakan terminologi yang berbeda untuk menjelaskan atribut Tuhan, yang kadang disalahpahami oleh teolog seperti Al-Ghazali.[14]

Melalui *Tahafut al-Tahafut*, Ibnu Rusyd tidak hanya membela filsafat, tetapi juga menawarkan paradigma baru dalam memahami hubungan antara wahyu dan akal. Ia menekankan pentingnya pendekatan rasional dalam kajian keagamaan dan filosofis untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang kebenaran. Kritiknya terhadap Al-Ghazali mencerminkan upayanya untuk membangun harmoni antara tradisi keagamaan dan filsafat, serta menunjukkan relevansi filsafat dalam menjawab tantangan intelektual pada masanya. Pendekatan ini menjadikan Ibnu Rusyd sebagai salah satu

[12] Ibn Rushd, *Tahafut al-Tahafut*, ed. Simon van den Bergh (London: E.J. Brill, 1954), hlm. 98-105.
[13] Alparslan Açikgenç, *Islamic Science: Towards a Definition* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996), hlm. 45-47.
[14] Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, ed. Michael Marmura (Provo: Brigham Young University Press, 1997), hlm. 30-35.

tokoh utama dalam sejarah filsafat Islam yang memperjuangkan integrasi antara agama dan rasionalitas.

Harmoni antara Wahyu dan Akal

Ibnu Rusyd memandang wahyu dan akal sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi dalam mencari kebenaran. Dalam pandangannya, wahyu adalah petunjuk ilahi yang memberikan pedoman moral dan spiritual, sementara akal adalah alat yang dianugerahkan oleh Tuhan untuk memahami dan menjelaskan wahyu tersebut secara rasional. Ibnu Rusyd menolak dikotomi antara agama dan filsafat, sebagaimana yang sering diasumsikan oleh para kritikus filsafat seperti Al-Ghazali. Bagi Ibnu Rusyd, agama dan filsafat memiliki tujuan yang sama, yaitu mencari kebenaran, meskipun melalui jalur yang berbeda. Oleh karena itu, ia menegaskan bahwa tidak ada kontradiksi antara keduanya apabila dipahami dengan benar.[15]

Dalam karya *Tahafut al-Tahafut*, Ibnu Rusyd menjelaskan bahwa wahyu memberikan kebenaran yang mutlak, sementara filsafat menawarkan alat untuk memahaminya secara mendalam dan sistematis. Misalnya, konsep-konsep metafisik seperti penciptaan dunia atau sifat Tuhan dapat dijelaskan melalui wahyu, tetapi akal diperlukan untuk menganalisis bagaimana hal tersebut dapat dipahami secara logis. Pendekatan ini, menurut Ibnu Rusyd, tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga memungkinkan umat Islam untuk menjawab tantangan intelektual, baik dari dalam maupun luar tradisi Islam.[16]

Ibnu Rusyd juga menunjukkan bahwa harmoni antara wahyu dan akal penting dalam membangun masyarakat yang maju secara intelektual dan spiritual. Ia percaya bahwa menolak peran akal dalam memahami wahyu dapat menyebabkan stagnasi intelektual, sementara mengabaikan wahyu dapat mengarah pada penyimpangan moral. Dalam konteks ini, filsafat memainkan peran penting sebagai jembatan yang menghubungkan dimensi rasional dan spiritual kehidupan manusia.[17]

[15] Ibn Rushd, *Tahafut al-Tahafut*, ed. Simon van den Bergh (London: E.J. Brill, 1954), hlm. 120-125.
[16] Alparslan Açikgenç, *Islamic Science: Towards a Definition* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996), hlm. 67-70.
[17] Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy* (New York: Columbia University Press, 2004), hlm. 243-246.

Pandangan Ibnu Rusyd tentang harmoni antara wahyu dan akal tidak hanya relevan pada masanya, tetapi juga memiliki implikasi penting dalam menghadapi tantangan modern. Di era di mana konflik antara agama dan sains sering terjadi, pendekatan Ibnu Rusyd menawarkan paradigma yang mengintegrasikan keduanya secara harmonis. Dengan mengakui peran wahyu dan akal secara seimbang, Ibnu Rusyd memberikan solusi bagi umat Islam untuk tetap relevan dalam dunia yang terus berkembang tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Hal ini menjadikan pemikirannya tetap relevan dalam diskursus intelektual kontemporer.

Relevansi Kritik Ibnu Rusyd dalam Konteks Modern

Pemikiran Ibnu Rusyd, khususnya dalam karyanya *Tahafut al-Tahafut*, memiliki relevansi yang signifikan dalam menjawab tantangan intelektual dan spiritual di era modern. Salah satu poin utama yang ditawarkan oleh Ibnu Rusyd adalah pentingnya harmoni antara wahyu dan akal, sebuah pendekatan yang dapat menjadi solusi dalam mengatasi konflik antara agama dan sains yang sering muncul di masa kini. Ibnu Rusyd mengajarkan bahwa akal tidak seharusnya dilihat sebagai ancaman terhadap keimanan, tetapi sebagai alat yang dianugerahkan Tuhan untuk memahami wahyu secara lebih mendalam. Pandangan ini relevan di tengah maraknya diskursus modern tentang sekularisme, di mana agama sering kali dipisahkan dari domain ilmu pengetahuan. Pendekatan integratif Ibnu Rusyd menunjukkan bahwa agama dan rasionalitas dapat berjalan beriringan untuk memberikan solusi holistik terhadap permasalahan manusia.[18]

Selain itu, kritik Ibnu Rusyd terhadap pendekatan Al-Ghazali dalam *Tahafut al-Falasifah* mengajarkan pentingnya keterbukaan intelektual terhadap berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat. Dalam dunia modern yang ditandai dengan kompleksitas persoalan sosial, ekonomi, dan teknologi, pendekatan filsafat yang rasional seperti yang ditawarkan Ibnu Rusyd dapat menjadi alat penting untuk memahami dan mengatasi tantangan tersebut. Kritiknya terhadap pembatasan pemikiran juga menjadi pengingat

[18] Ibn Rushd, *Tahafut al-Tahafut*, ed. Simon van den Bergh (London: E.J. Brill, 1954), hlm. 200-205.

akan pentingnya kebebasan intelektual dalam masyarakat, yang merupakan prasyarat untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.[19]

Ibnu Rusyd juga relevan dalam konteks dialog lintas agama dan budaya di era globalisasi. Pemikirannya tentang filsafat sebagai alat universal untuk memahami kebenaran memungkinkan terciptanya dialog yang lebih produktif antara berbagai tradisi agama dan filsafat. Pendekatan ini dapat membantu mengurangi konflik berbasis ideologi dan mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam antara komunitas yang berbeda. Dalam konteks modern, di mana pluralisme menjadi kenyataan yang tak terhindarkan, pandangan Ibnu Rusyd tentang harmoni antara wahyu dan akal dapat memberikan dasar yang kuat untuk menjembatani perbedaan.[20]

Secara keseluruhan, kritik Ibnu Rusyd terhadap Al-Ghazali dalam *Tahafut al-Tahafut* tidak hanya menjadi bagian penting dari sejarah pemikiran Islam, tetapi juga tetap relevan untuk menjawab tantangan intelektual, sosial, dan spiritual di era modern. Dengan pendekatannya yang menekankan integrasi antara akal dan wahyu, serta pentingnya filsafat sebagai alat untuk memahami wahyu, Ibnu Rusyd menawarkan solusi yang komprehensif untuk membangun masyarakat yang maju secara intelektual tanpa meninggalkan nilai-nilai agama.

IV. KESIMPULAN

Melalui analisis terhadap kritik Ibnu Rusyd dalam *Tahafut al-Tahafut* terhadap *Tahafut al-Falasifah* karya Al-Ghazali, penelitian ini menyimpulkan bahwa perdebatan antara kedua tokoh besar tersebut mencerminkan dinamika intelektual dalam tradisi Islam yang kaya. Ibnu Rusyd berhasil membangun pembelaan yang kokoh terhadap filsafat dengan menunjukkan bahwa wahyu dan akal tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam mencapai kebenaran. Ia mengkritik pendekatan Al-Ghazali yang dianggapnya terlalu membatasi ruang lingkup filsafat, terutama dalam menjawab persoalan-persoalan metafisik seperti penciptaan dunia, pengetahuan Tuhan, dan

[19] Oliver Leaman, *Averroes and His Philosophy* (Oxford: Clarendon Press, 1988), hlm. 150-155.
[20] Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy* (New York: Columbia University Press, 2004), hlm. 300-305.

kebangkitan jasmani. Ibnu Rusyd menegaskan bahwa filsafat, jika dipahami dengan benar, dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat pemahaman terhadap wahyu.

Karya *Tahafut al-Tahafut* tidak hanya menjadi upaya pembelaan terhadap filsafat tetapi juga menawarkan paradigma baru tentang integrasi antara wahyu dan akal, yang masih relevan dalam konteks modern. Pandangan Ibnu Rusyd tentang pentingnya akal sebagai alat untuk memahami wahyu memberikan landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang tetap berakar pada nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang terbuka terhadap rasionalitas dan ilmu pengetahuan, tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

Perdebatan antara Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd memberikan pelajaran penting tentang pentingnya dialog intelektual dalam membangun tradisi pemikiran yang dinamis. Kritik dan argumen kedua tokoh tersebut menjadi bukti bahwa perbedaan pandangan tidak harus menjadi sumber konflik, tetapi dapat menjadi sarana untuk memperkaya pemahaman. Dalam konteks ini, karya Ibnu Rusyd menjadi salah satu tonggak penting dalam sejarah pemikiran Islam yang mengajarkan pentingnya harmoni antara agama dan rasionalitas.

Dengan demikian, pemikiran Ibnu Rusyd tidak hanya relevan untuk memahami tradisi intelektual Islam masa lalu, tetapi juga memberikan solusi bagi tantangan intelektual dan spiritual di era modern. Pandangannya tentang integrasi wahyu dan akal dapat menjadi inspirasi bagi umat Islam untuk membangun masyarakat yang maju secara intelektual, tanpa mengesampingkan nilai-nilai agama.

V. DAFTAR PUSTAKA

Açikgenç, Alparslan. *Islamic Science: Towards a Definition*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1996.

Al-Ghazali. *Tahafut al-Falasifah*. Ed. Michael Marmura. Provo: Brigham Young University Press, 1997.

Gutas, Dimitri. *Avicenna and the Aristotelian Tradition*. Leiden: Brill, 2001.

Gutas, Dimitri. *Greek Thought, Arabic Culture*. London: Routledge, 1998.

Fakhry, Majid. *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press, 2004.

Ibn Rushd. *Tahafut al-Tahafut*. Ed. Simon van den Bergh. London: E.J. Brill, 1954.

Leaman, Oliver. *Averroes and His Philosophy*. Oxford: Clarendon Press, 1988.

Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Science: An Illustrated Study*. London: World Wisdom, 2007.

Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. New York: State University of New York Press, 1989.

Nasr, Seyyed Hossein. *The Need for a Sacred Science*. Albany: State University of New York Press, 1993.

Nasr, Seyyed Hossein. *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press, 1968.